

Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus

Agustinus Widyawan Purnomo Putra ^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: august.widyawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*absurditas,
autentisitas,
modus vivendi,
homo vivens*

Article history:

Received 2020-02-21

Revised 2020-04-05

Accepted 2020-06-03

ABSTRACT

Humanity is unable to achieve grasp over the world so filled with mysteries. As a result, his life becomes limited. Although Humanity continues to hope, his limitations however see to it that human hope can crumble at any given moment. Based on these facts, human life becomes an absurdity. The absurdity of life throws man into an existence of the incomprehensible mystery of life. Albert Camus offers a way of life (modus vivendi) for him to survive this absurdity. He offers the authenticity of human life. This authenticity enables us to live as homo vivens. Homo vivens refer to those who live according to their true vocation as creators and directors of their own lives.

ABSTRAK

Kemanusiaan tidak dapat mencapai genggamannya atas dunia yang begitu penuh dengan misteri. Akibatnya, hidupnya menjadi terbatas. Meskipun Kemanusiaan terus berharap, namun keterbatasannya memastikan bahwa harapan manusia dapat runtuh pada saat tertentu. Berdasarkan fakta tersebut, kehidupan manusia menjadi absurd. Absurditas kehidupan melemparkan manusia ke dalam eksistensi misteri kehidupan yang tak terpahami. Albert Camus menawarkan cara hidup (modus vivendi) baginya untuk bertahan dari absurditas ini. Dia menawarkan keaslian kehidupan manusia. Keaslian ini memungkinkan kita untuk hidup sebagai homo vivens. Homo vivens mengacu pada mereka yang hidup sesuai dengan panggilan sejati mereka sebagai pencipta dan direktur kehidupan mereka sendiri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang hidupⁱ. Manusia berada, bereksistensi di dunia, menjadi bagian, dan tidak terpisahkan daripadanya. Sebagai *homo vivens*, manusia membedakan dirinya dari makhluk hidup lainnya dengan akal budi yang dimilikinya secara khas. Dengan akal budi yang memampukannya berefleksi, manusia menjadi subjek yang bertanya dan sekaligus menjadi objek yang ditanyakanⁱⁱ. Manusia menjadi makhluk yang terus-

menerus mencari dirinya, makhluk yang setiap saat menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinyaⁱⁱⁱ.

Meskipun terus-menerus bertanya dan mencari tahu tentang segalanya termasuk dirinya sendiri, manusia tidak pernah mencapai pemahaman yang penuh akan dirinya, hidupnya, dan dunia di mana ia berada. Dunia penuh dengan misteri yang tidak tergapai akal budi manusia. Hidup manusia itu sendiri pun terbatas. Setelah kematian yang ada hanyalah misteri. Dalam kefanaannya, harapan dan impian yang manusia bangun dapat runtuh kapan pun. Berdasarkan kenyataan tersebut, hidup manusia menjadi absurd. Dalam kehidupan yang absurd tersebut manusia seakan-akan terlempar ke dalam eksistensi di mana ia harus berkubang dalam misteri kehidupan yang tidak terpahami. Albert Camus menjadi salah satu filsuf yang berusaha untuk mencari jawaban atas perkara absurditas hidup manusia itu. Salah gagasannya dalam menyikapi absurditas hidup itu adalah mencari dan membangun autentisitas diri.

Berdasarkan kenyataan dan fenomena tersebut, tulisan ini mendiskusikan dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana manusia menyadari dan mengatasi absurditas hidupnya dari sudut pandang pemikiran Albert Camus. *Kedua*, bagaimana gagasan Albert Camus terkait autentisitas diri. Tulisan ini mengakhiri diskusinya dengan simpulan yang memuat bagaimana manusia sebagai *homo vivens* berjuang menemukan autentisitas dirinya guna menghadapi absurditas hidup.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam perkembangan kehidupan manusia zaman ini, kemajuan teknologi memberi pengaruh yang sangat besar. Hidup manusia yang saat ini tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi menjadi semakin sulit dimengerti. Banyak manusia saat ini kehilangan autentisitas dan keunikan diri serta kehilangan makna hidupnya karena hanya sekedar hidup dengan mengikuti *trend*, hal viral, tontonan, pengakuan, dan eforia yang bersifat sangat sementara. Kepribadian seseorang pun menjadi sementara, silih berganti, dan bahkan menjadi manusia tanpa kepribadian. Pada akhirnya, manusia kehilangan orientasi hidupnya dan semakin sulit menilai mana yang lebih penting, keberadaannya di dunia dan cara beradanya atau kepentingan IPTEK beserta tuntutan-tuntutannya.

Berkaitan dengan eksistensi manusia, kecemasan akan kesementaraan hidupnya, serta pilihan-pilihan yang tersedia, filsafat eksistensialisme membahasnya dalam berbagai topik secara mendalam. Sebagai salah satu tokoh eksistensialis, Albert Camus memberi sumbangsih cara memandang eksistensi manusia serta keputusan yang harus dibuat manusia. Ia membahas dua pilihan ekstrem yang dimiliki manusia. *Pertama*, tetap hidup dalam situasi yang tertutup bagi manusia, tidak bermakna, dan terbatas. *Kedua*, menyerah dengan mengakhiri hidupnya yang absurd. Cara menyikapi hidup inilah yang menjadi pembahasan pokok Albert Camus yang dapat menjadi rujukan menyikapi hidup di zaman modern yang lebih kompleks ini.

a. Gagasan Absurditas Albert Camus.

Sebagai *homo vivens*, manusia dihadapkan pada dirinya sendiri untuk membuat keputusan di setiap saat hidupnya. Dalam setiap pilihan yang tersedia, manusia dipanggil untuk menjadi pribadi yang autentik. Manusia dapat memilih untuk membuka diri pada ruang-ruang kemungkinan yang disediakan dunia. Manusia dapat terus menjalani hidupnya dan terus berupaya untuk mencari makna dan memberi makna pada hidupnya.

Pilihan lainnya, manusia dapat menyerah dan bersikap apatis terhadap dunia yang terlalu absurd. Berangkat dari aneka macam pilihan tersebut, pemikiran Camus mengenai absurditas hidup manusia dapat menjadi nilai yang diperlukan untuk memiliki *modus vivendi* yang autentik. Yang dimaksudkan adalah *modus vivendi* dari absurditas hidup, menuju autentisitas diri.

Secara etimologi, kata 'absurditas' berasal dari kata *absurdus* (Latin) yang terdiri dari kata *ab* yang berarti 'tidak' atau tanda negasi dan *surdus* yang berarti 'tidak mendengar'. Absurd secara harafiah berarti tidak enak didengar, tuli, atau tidak berperasaan^{iv}. Kata ini dapat pula memiliki arti 'tidak masuk akal', 'tidak sesuai dengan akal', atau 'tidak logis'^v. Gagasan absurditas dalam ranah filsafat eksistensialisme mengarah kepada pengertian mengenai hidup manusia yang tidak berarti, tidak dapat dimengerti, tidak masuk akal, dan tidak bermakna serta tidak bernilai.

Menurut Camus, absurditas adalah kondisi hidup manusia di mana ketidakmampuan manusia memahami dunia harus bertentangan dengan kerinduan alamiah manusia untuk menemukan kebenaran dan kejernihan^{vi}. Dalam karya sastranya yang terkenal, *The Stranger* dan *The Myth of Sisyphus* (1942), Camus menulis karya-karya sastra yang di dalamnya ia berpendapat bahwa hidup manusia adalah hal yang sia-sia dan tidak bermakna karena pada akhirnya manusia mati dan tiada^{vii}. Dunia yang diharapkan penuh dengan kebahagiaan dan kejernihan ternyata diwarnai pula dengan penderitaan, rasa sakit, drama rutinitas, konflik, peperangan, penyakit pandemik, dan kematian sebagai misteri besar yang sama sekali tidak dapat dimengerti manusia. Hal-hal absurd tersebut hanya dapat dialami, dirasakan, dan dijalani tanpa dapat dijelaskan.

Dalam novel *The Stranger*, Camus melukiskan kehidupan seorang tokoh, yaitu Mersault. Mersault hidup dan menjalani peristiwa hidupnya dengan sikap antipati, dingin, tidak berperasaan, dan tabula rasa. Bahkan dapat dikatakan ia hidup sebagai pribadi yang amoral. Ia tidak peduli terhadap kematian ibunya, acuh tak acuh terhadap cinta Marie, dan membunuh seorang Arab tanpa rasa bersalah. Baginya, semua hal itu sama saja. Semua tidak memiliki makna. Ia tidak dapat melihat makna di balik semua peristiwa, baik kehilangan maupun tidak, cinta ataupun tidak, atau membunuh maupun tidak melakukannya. "And just then it crossed my mind that one might fire, or not fire – and it would come absolutely the same thing"^{viii}. Di samping itu, ia beranggapan pula bahwa hukum, moralitas, agama dan kepercayaan adalah hal yang absurd. "And yet none of his certainties was worth one strand of a woman's hair"^{ix}. Semua hal di dunia dianggapnya tidak bermakna selain keputusan dan jalan yang dipilih seseorang dalam hidupnya.

Dalam karya esainya, *The Myth of Sisyphus*, Camus mengisahkan mitos Sisifus yang dihukum para dewa untuk terus-menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung. Dari puncak gunung, batu besar itu jatuh ke bawah akibat beratnya sendiri^x. Sisifus menerima hukuman abadi. Hukuman tersebut menjadi hal terabsurd dalam hidupnya. Ia dihadapkan kepada irasionalitas hukuman yang paling mengerikan, yaitu pekerjaan yang tidak berguna dan tanpa harapan. Ia harus mengerahkan seluruh dirinya untuk tidak menyelesaikan apa pun^{xi}. Ia hidup dalam kematian yang ia ciptakan sendiri tanpa adanya jalan keluar. Ia berusaha sekuat tenaga sekaligus tidak berusaha sama sekali karena yang ia lakukan hanya menghasilkan kesia-siaan. Ia berada dalam ketiadaan makna.

Meskipun demikian, Camus dengan tegas menyertakan nilai yang dapat selalu dipetik setiap orang saat setiap pribadi bersedia mengambil sikap dan menentukan pilihannya sendiri sebagai suatu proses menghadapi absurditas. Pilihan yang harus dipilih menurut Camus adalah menjadi manusia pemberontak dan berjuang untuk menolak bunuh diri. Ia

menegaskan, "Saya memberontak, maka saya ada." Menurutnya, manusia adalah makhluk pemberontak yang harus menghadapi hidupnya sendiri. Manusia dipanggil untuk memberontak atas batas-batas manusiawinya untuk berjuang dan berpetualang sebanyak-banyaknya^{xii}.

b. Autentisitas Diri dalam Menyikapi Absurditas

Istilah autentisitas itu sendiri memiliki makna keaslian dan pendirian seseorang. Pribadi yang autentik adalah pribadi yang menunjukkan dirinya yang asli, menjadi diri sendiri, dan sanggup menentukan hidupnya sendiri^{xiii}. Manusia adalah ia yang memiliki hidupnya dan yang berkuasa atasnya. Dengan kodrat kebebasan yang dimilikinya, manusia mempunyai kuasa untuk menentukan pilihan yang mandiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Hidup yang bebas menjadi wadah manusia berekspresi dan mengisi hidup dengan menunjukkan dirinya yang asli. Dengan itu, manusia menjadi dirinya yang autentik.

Autentisitas sangat berkaitan dengan pilihan seseorang dalam menentukan bagaimana ia menjalani hidup yang dimilikinya. Autentisitas merupakan kemampuan manusia untuk menjawab pertanyaan 'how' dalam menjalani hidup, bukan 'what' yang hanya sekadar mencari jawaban dan menjelaskan.^{xiv} Dengan autentisitas, proses hidup seorang pribadi menjadi proses menjawab segala sesuatu pertanyaan mengenai hidup, baik makna hidup, tujuannya, kebahagiaan, penderitaan, dan kematian. Autentisitas membawa manusia pada upaya pemberian makna pada dunia, yaitu memaknai hidup dengan keyakinan yang ia pilih dalam menjalani hidupnya.

Manusia ditakdirkan untuk menjadi manusia pemberontak dalam menghadapi hidup yang absurd, tanpa nilai, tanpa makna, dan tanpa makna. Betapa pun tidak masuk akal nya hidup dan dunia yang dimilikinya, manusia harus melawan itu semua dengan tetap berjuang untuk hidup tanpa menyerah pada godaan untuk mengakhiri hidup yang tidak dimengertinya. Di balik pesimisme akan keterbatasan hidup manusia, terdapat optimisme luar biasa bahwa hidup sangat layak untuk diperjuangkan. Camus menyatakan bahwa ketidaktahuan manusia, kegelapan dan absurditas hidup merupakan cahaya bagi manusia untuk memberikan makna dengan perjuangan di setiap detiknya^{xv}. Kegelapan membuka ruang bagi manusia untuk terus berjuang menyalakan cahaya, yaitu dengan hidup sebanyak-banyaknya.

Menurut Camus, pemberontakan bukanlah hidup sebaik-baiknya melainkan hidup sebanyak-banyaknya^{xvi}. Pemberontakan manusia nyata dalam perjuangannya untuk hidup berdasarkan kuantitas, bukan kualitas. Langkah pertama yang harus dibangun dalam realitas ini adalah membangun empati, yaitu penghayatan dan pencurahan diri pada realitas yang berada di sekitarnya saat ini. Manusia perlu membangun iman yang imanen. Yang dimaksudkan adalah iman akan diri sendiri atau iman akan 'ke-kini-an dan ke-di-sini-an'^{xvii}. Menurut Camus, iman adalah keyakinan manusia akan dirinya dan perjuangan yang diusahakannya sendiri. Realitas *hic et nunc* tidak dapat diabaikan atau digantikan dengan harapan akan masa depan yang membuat manusia mengorbankan kekiniannya demi sesuatu yang lebih absurd di masa yang akan datang^{xviii}.

Dalam kesadaran inilah Mersault menemukan kepenuhan diri dan hidupnya di ambang akhir hidupnya. Ia menikmati setiap detiknya dan merasakan bahwa ia bahagia dan kebahagiaan tetap menjadi bagian dari hidupnya. Ia berempati terhadap kematian ibunya dan merasa sungguh bebas dan 'siap untuk memulai hidupnya dari awal lagi'^{xix}. Tidak akan ada yang mampu merenggut kebahagiaannya atas diri dan hidupnya, "for the

first time, the first, I laid my heart open to the benign indifference of the universe. To feel it so like myself, indeed, so brotherly, made me realize that I'd been happy, and that I was happy still^{xx}.

Dalam kesadaran ini pula Sisifus menyadari bahwa perjuangannya yang tanpa henti membawa dirinya kepada kemenangan atas 'batu' nasib hidupnya. Puncak kemenangannya bukanlah ketika batu mencapai puncaknya, melainkan ketika ia berjuang mendorong batu mencapai puncak berulang-ulang tanpa henti. Dengan melihat perjuangannya, Camus menegaskan bahwa 'kita harus membayangkan Sisifus berbahagia'^{xxi}.

Absurditas sesungguhnya dapat dimaknai sebagai *via negativa* manusia menuju makna terdalam dari kehidupan. Dari ketidaktahuan, manusia mencari pengertian. Dari kebuntuan jalan pemahaman manusia tentang kehidupan, manusia mencari jalan keluar dari penemuan-penemuan makna. Bukan manusia yang merumuskan pengetahuan mengenai hidup, melainkan hiduplah yang mengajari manusia tentang misterinya. Dengan demikian, perjuangan untuk terus hidup adalah langkah pertama dan utama manusia sebagai *homo vivens* karena semakin lama manusia berjuang, semakin banyaklah pengetahuan yang ia peroleh dari hidupnya.

Autentisitas seorang *homo vivens* adalah kegigihan untuk terus berjuang menggeluti hidupnya sehingga ia menjadi pembelajar dalam hidup yang dimilikinya. Kegigihan mengandaikan sikap ketabahan, kesetiaan, dan kesabaran yang tercakup di dalamnya. Dengan kegigihan, seorang pribadi memiliki optimisme akan capaian yang diyakininya pasti dapat diraih dengan semua perjuangannya tanpa melupakan kesetiaan terhadap hal-hal detail yang ada di hadapannya. Ia idealistis sekaligus realistis. Bahkan, orang yang gigih akan berjuang mendapatkan hasil maksimal melalui perkara-perkara kecil dalam setiap langkah yang ditempuh.

3. Kesimpulan

Dalam perjalanan eksistensi manusia, logika hidup manusia tidak sama dengan logika pikiran manusia. Saat logika pikiran menemukan kebuntuan, bukan berarti logika hidup harus mengikutinya dengan menyerah pada kebuntuan^{xxii}. Manusia harus tetap hidup dengan *modus vivendi* yang dipilihnya sebagai kreator hidupnya itu sendiri. Cara hidup atau *modus vivendi* inilah yang menghasilkan kebijaksanaan yang lebih dari pengetahuan akal budi dan melampauinya. Perjuangan menjalani kehidupan dengan kegigihan melahirkan kebijaksanaan *phronesis* yaitu kebijaksanaan dari mengalami, kebijaksanaan yang personal, kebijaksanaan yang melekat dan meliputi seluruh diri manusia. *Phronesis* melampaui kebijaksanaan *sophia* karena pengalamanlah yang melahirkan arti, makna, dan nilai yang sejati.

Kegigihan merupakan seni kehidupan itu sendiri, di mana dengan kegigihan ia menciptakan makna sebagai karyanya. Kegigihan menjadi proses kreasi sang kreator untuk menghasilkan karya yang khas dirinya sebagai karya yang autentik. Kegigihan menggoreskan makna dalam hidup yang kadang-kadang sulit dimengerti, tetapi mampu membawa manusia pada dialektika pemaknaan yang penuh akan hidupnya. Hidup manusia adalah perjuangan. Manusia hidup untuk berjuang. Tanpa perjuangan, manusia tidak ada, tidak nyata, dan mati. Kegigihanlah yang memberi arti dan melahirkan makna karena kegigihan itu sendiri merupakan kebijaksanaan yang tidak ternilai.

Oleh karena itu, kegigihan menjadi jalan bagi manusia untuk menemukan dirinya dan memberikan makna pada hidupnya. Kegigihan menjadi jalan satu-satunya bagi manusia untuk menjadi autentik karena kegigihan adalah autentisitas itu sendiri yang membuka manusia pada nilai-nilai baik lainnya. Autentisitas seorang *homo vivens* adalah kegigihan

untuk terus berjuang menggeluti hidupnya dengan setia dan tabah sehingga ia menjadi pembelajar dalam hidup yang dimilikinya. Dengan kegigihan, manusia tidak pernah berhenti untuk mencipta diri, karena ia terus belajar. Manusia terus-menerus menjadi. Manusia tidak pernah berhenti untuk hidup.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Camus, Albert. *Mite Sisifus*. Terjemahan oleh Apsanti D. Jakarta: Gramedia, 1999.
- _____. *The Stranger*. Terjemahan oleh Stuart Gilbert. New York: Vintage Books, 1946.
- Dreyfus, Hubert L. dan Wrathall, Mark A. (eds.). *A Companion to Phenomenology and Existentialism*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Flew, Anthony. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St. Martin's Press, 1984.
- Golomb, Jacob. *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus*. London: Routledge, 1995.
- Huijbers, Theo Huijbers. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mondin, Battista. *Philosophical Anthropology*. Rome: Urbaniana University Press, 1985.
- Sastrapratedja, M. (ed.). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sugiharto, I. Bambang (ed.). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari, 2013.

Catatan Akhir

- ⁱ Battista Mondin, *Philosophical Anthropology* (Rome: Urbaniana University Press, 1985), 49.
- ⁱⁱ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 13.
- ⁱⁱⁱ Bartolomeus Samho, "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan," Bambang Sugiharto (ed.), *Humanisme dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 34.
- ^{iv} Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 10.
- ^v Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Press, 1984), 3.
- ^{vi} Albert Camus, *Mite Sisifus*, terj. oleh Apsanti D. (Jakarta: Gramedia, 1999), 25.
- ^{vii} Bdk. Sindhunata dan A. Sudiardja, "La Peste: Suatu Penampilan Absurditas dan Pemberontakan Camus," M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 19 dan 22.
- ^{viii} Albert Camus, *The Stranger*, terj. oleh Stuart Gilbert (New York: Vintage Books, 1946), 37.
- ^{ix} Albert Camus, *The Stranger*, 74.
- ^x Albert Camus, *Mite Sisifus*, 154.
- ^{xi} Albert Camus, *Mite Sisifus*, 155-156.
- ^{xii} Albert Camus, *Mite Sisifus*, 76.
- ^{xiii} Robert Wicks, "French Existentialism" dalam *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, ed. oleh Hubert L. Dreyfus dan Mark A. Wrathall (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 216-217.
- ^{xiv} Jacob Golomb, *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus* (London: Routledge, 1995), 10.
- ^{xv} Albert Camus, *Mite Sisifus*, 51.
- ^{xvi} Albert Camus, *Mite Sisifus*, 75.
- ^{xvii} Jacob Golomb, *In Search of Authenticity*, 136.
- ^{xviii} Masa depan termasuk kematian di dalamnya merupakan hal yang sangat absurd karena ketidak-masukakalannya. Dalam diri manusia tidak ada pengalaman akan masa depan dan kematian. Masa depan dan kematian tidak pernah dialami dan disadari saat ini. Masa depan dialami setelah menjadi pengalaman masa kini dan selama belum dialami, masa depan adalah absurd. Pada saat kematian, semua berakhir, termasuk eksistensi, kesadaran, pengetahuan, dan semua dalam diri. Refleksi atas Albert Camus, *Mite Sisifus*, 18.
- ^{xix} Albert Camus, *The Stranger*, 75.
- ^{xx} Albert Camus, *The Stranger*, 76.
- ^{xxi} Albert Camus, *Mite Sisifus*, 159.
- ^{xxii} Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 53.